

Pengembangan Modul Kearifan Lokal sebagai Upaya Pelestarian Rumah Tongkonan melalui Pendidikan

Ulul Azmi Mustari¹, Evi Alfira², Rizal Arizaldy Ramly³, Suhenrik P⁴, Supardi Salam⁵, Marwan⁶, Eka Ariaty B⁷

¹Universitas Negeri Makassar

E-mail: ululazmimustari@unm.ac.id

²Universitas Pejuang Republik Indonesia

E-mail: evialfira@gmail.com

³Universitas Pejuang Republik Indonesia

E-mail: arizaldyramly@gmail.com

⁴Universitas Pejuang Republik Indonesia

E-mail: endisuhenrik89@gmail.com

⁵Universitas Pejuang Republik Indonesia

E-mail: supardi.salam@yahoo.com

⁶Universitas Pejuang Republik Indonesia

E-mail: marwansanggah1@gmail.com

⁷Universitas Pejuang Republik Indonesia

E-mail: ekaariatyb@gmail.com

Abstract. *One of the important things in realizing education in Indonesia is integrating subjects with lokal wisdom, which emphasizes learning experiences that are appropriate to students' interests, talents, and characteristics. Therefore, the identification of cultural elements and lokal wisdom must be done in teaching materials. However, the fact is that many teachers fail to incorporate lokal wisdom into their curriculum, resulting in many students being unfamiliar with lokal wisdom in their environment. In order to maintain the Tongkonan house, the goal of this project is to incorporate elements of traditional knowledge into educational initiatives. ADDIE (Analyze, Design, Develop, Implement, and Evaluate) was the paradigm used for research and development (R&D). By developing modules based on lokal knowledge, the researcher selected the ADDIE type as one of the systematic learning design models. The study's findings demonstrated that students may accept the lokal wisdom module as an educational endeavor to protect the Tongkonan house. The number of ratings derived from the evaluation of material experts, media experts, and trials served as evidence of this. In the "very appropriate" category, the material expert's evaluation was rated 95%, the media expert's evaluation was rated 85%, and the small group trial received a 92% rating in the "very appropriate" area. Thus, this module is acceptable to students due to its material and media.*

Keywords : Tongkonan; Module; Education.

Abstrak. *Salah satu hal penting dalam mewujudkan pendidikan di Indonesia adalah mengintegrasikan mata pelajaran dengan kearifan lokal, yang menekankan pengalaman belajar yang sesuai dengan minat, bakat, dan karakteristik siswa. Oleh karena itu, identifikasi elemen-elemen budaya dan kearifan lokal harus dilakukan dalam bahan ajar. Namun, faktanya adalah bahwa banyak guru gagal memasukkan kearifan lokal ke dalam kurikulum mereka, yang mengakibatkan banyak siswa yang tidak mengenal kearifan lokal di lingkungan mereka. Akibatnya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang pelestarian rumah tongkonan dengan memasukkan materi yang berkaitan dengan kearifan lokal. Pengembangan penelitian dan pengembangan (R&D) menggunakan model ADDIE (Analyze, Design, Development, Implement, and Evaluate) digunakan. Peneliti memilih jenis ADDIE untuk menjadi salah satu model desain pembelajaran yang sistematis dengan membuat modul yang berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dapat menerima modul kearifan lokal sebagai upaya untuk melestarikan rumah tongkonan melalui Pendidikan. Ini ditunjukkan oleh nilai uji beberapa pihak, yakni ahli media, ahli materi, dan uji coba kelompok kecil. Pada*

validasi ahli media tahap I memperoleh hasil 70% dengan beberapa poin perbaikan. Setelah dilakukan perbaikan, validasi ahli media tahap II mampu memperoleh hasil 85% dengan kategori 'sangat layak'. Pada validasi ahli materi tahap I memperoleh hasil 78% dengan beberapa poin perbaikan. Setelah dilakukan perbaikan, validasi ahli materi tahap II mampu memperoleh hasil 95% dengan kategori 'sangat layak'. Sementara itu, uji coba kelompok kecil mampu mencapai 92%. Ini menandakan modul yang berbasis kearifan lokal sebagai upaya untuk melestarikan rumah tongkonan melalui Pendidikan dapat diterima oleh peserta didik.

Kata Kunci : Tongkonan; Modul; Pendidikan.

PENDAHULUAN

Menurut Deviana (Deviana, 2018)., Pendidikan merupakan dasar untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang ada. Tujuan pendidikan adalah untuk membangun karakter bangsa dengan mempertahankan martabatnya, sehingga tidak menghilangkan jati diri bangsa Indonesia yang majemuk di tengah-tengah abad 21. Kelangsungan bangsa dan negara sangat bergantung pada pendidikan (Herlina et al., 2023).

Di era Artificial Intelligence, kemajuan teknologi lain sangat memengaruhi proses pembelajaran, terutama dalam hal penggunaan media pembelajaran di kelas. Pembelajaran harus didukung dengan bahan ajar. Bahan ajar dapat berupa LKPD, media elektronik, modul, dan lainnya. Media pembelajaran, sebagai bahan ajar yang menantang untuk mengamati fenomena, dapat menjadi pilihan alternatif. Dengan menggunakan media ini, siswa dapat menyaksikan fenomena yang sedang dipelajari, bahkan jika tidak secara langsung (Fitriyah et al., 2021).

Untuk memenuhi kebutuhan dan fitur media pembelajaran yang dibuat, model pengembangan yang berbeda digunakan (Latip, 2022). Sangat mudah bagi peserta didik untuk menggunakan berbagai sumber belajar untuk meningkatkan pengetahuan mereka. Modul ajar adalah sumber belajar yang dapat membantu pembelajaran siswa. Modul ini memiliki materi pembelajaran, kegiatan, dan tes yang dimaksudkan untuk mengukur seberapa baik siswa memahami materi. Ini memungkinkan siswa untuk belajar sendiri (Lena et al., 2024).

Sesuai dengan kurikulum di Indonesia, yang menetapkan bahwa pembelajaran harus menekankan pengalaman belajar yang sesuai, Modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis untuk memudahkan penyampaian materi pembelajaran, mengatasi keterbatasan waktu dan lokasi, dan meningkatkan keinginan siswa untuk belajar, memungkinkan mereka belajar sendiri, dan memungkinkan mereka untuk mengevaluasi pencapaian belajar mereka (Illahi & Rachmadyanti, 2023). Pembelajaran yang melibatkan kearifan lokal dapat meningkatkan kebermaknaan prosesnya. Kearifan lokal didefinisikan sebagai gagasan lokal yang mengandung pengetahuan dan prinsip moral yang membentuk budaya lokal tertentu. Jika digunakan dalam proses pembelajaran saat ini, kearifan lokal dapat digunakan untuk meningkatkan pemanfaatan teknologi sekaligus menumbuhkan karakter lokal di daerah tersebut (Anjasti et al., 2024).

Kearifan lokal adalah kultur masyarakat lokal yang berisi banyak pengetahuan dan model hidup yang dapat digunakan sebagai gaya hidup. Tidak dapat diabaikan bahwa ini adalah komponen penting dari kesejahteraan masyarakat dan telah diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagian besar masyarakat mengakui nilai budaya lokal yang baik yang dikenal sebagai kearifan lokal (Faedah et al., 2024). Rumah adat orang Toraja di Sulawesi Selatan, tongkonan adalah salah satu kearifan lokal Indonesia. Rumah-rumah ini dibangun dengan gaya yang indah, selaras dengan lingkungan alam Toraja (Rio et al., 2025). Ukirannya yang berwarna-warni, dengan bentuk melengkung seperti perahu (longa), menggambarkan nilai-nilai seperti kebersamaan, penghormatan kepada sejarah, dan harmoni antara manusia dan alam (Langi et al., 2025).

Nilai-nilai rumah adat Tongkonan dihormati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat suku Toraja karena mengandung harapan dan idealitas mereka (Bakhtiar et al., 2024). Tongkonan memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari orang Toraja. Tongkonan menjadi pusat acara ritual yang berkaitan dengan tugas Aluk Todolo dan pesta adat (Ramma et al., 2024). Selain itu, tongkonan

berfungsi sebagai tempat pembinaan keluarga dalam persatuan keturunan dari setiap keluarga yang berketurunan. Ini membentuk kepribadian, kebudayaan, dan tradisi yang turun temurun dalam keluarga atau masyarakat Toraja dengan dasar kesatuan, kekeluargaan, dan komitmen untuk menyelesaikan tugas. Akibatnya, tongkonan dapat dianggap sebagai tempat di mana prularitas masyarakat Toraja bertemu (Tandira'pak, 2022). Ini menunjukkan bahwa Tongkonan adalah lebih dari sekadar "Rumah"; itu adalah pusat kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan orang Toraja. Sangat penting untuk melestarikan karena terkait dengan filosofi kehidupan, struktur sosial, dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Menurut Utari et al. (Nurulaini et al., 2022), Kearifan lokal sangat penting untuk pembelajaran di kelas karena pembelajaran dimulai dengan dunia terdekat siswa. Sebagaimana dinyatakan dalam lampiran IV Permendikbud nomor 81 A tahun 2013, sekolah merancang pembelajaran secara tematik dengan keterpaduan lintas pelajaran untuk meningkatkan sikap, keterampilan, pengetahuan, dan apresiasi siswa. Pembelajaran berbasis kearifan lokal memerlukan pemahaman, pemahaman, kesadaran, kerja sama, dan partisipasi dari semua bagian masyarakat untuk mengurangi efek negatif seperti hilangnya pengalaman dan kurangnya pemahaman generasi muda tentang keragaman budaya di era globalisasi. Mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa memahami dan menghargai nilai-nilai budaya dan tradisi lokal secara lebih kontekstual (Annisha, 2024).

Integrasi budaya dengan pendidikan dapat bermanfaat. Oleh karena itu, Permendikbud nomor 12 tahun 2018 mewajibkan pengintegrasian budaya dalam proses pendidikan. Salah satu tujuan integrasi ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman budaya kepada anak bangsa untuk menghadapi kesulitan yang akan datang. Sangat penting bagi setiap anak untuk diajarkan nilai-nilai budaya sejak kecil agar mereka dapat memahami, memahami, dan menghargai nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan nilai-nilai budaya dalam pendidikan juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Karena pelajaran akan disampaikan dengan lebih kontekstual dan disampaikan dengan lebih baik, yang pada gilirannya dapat mengurangi jumlah masalah yang muncul selama proses pembelajaran (Alditia et al., 2023).

Namun, kenyataannya adalah bahwa guru sering mengabaikan kearifan lokal saat mengajar, yang mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai dan siswa tidak mengenal kearifan lokal lingkungan mereka. Jika tidak dilestarikan, siswa mungkin tidak mengenal dan melupakan kearifan lokal lingkungan mereka. Akibatnya, memberikan pelajaran sejarah adalah salah satu cara untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pelestarian Tongkonan. Ini dipilih karena belajar tentang sejarah akan memberi kita pemahaman tentang bagaimana budaya dan peradaban manusia berkembang, dan pemahaman ini dikenal sebagai kesadaran Sejarah (Saidillah, 2018).

Berdasarkan temuan ini, penulis ingin melakukan penelitian tambahan tentang pentingnya memasukkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran di sekolah, khususnya budaya Tongkonan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan pengetahuan baru yang tidak hanya mengajarkan siswa apa yang mereka ketahui tetapi juga mengajarkan mereka untuk menghargai keberagaman lokal di lingkungan mereka sehingga mereka dapat membantu menjaga kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan model ADDIE, salah satu model desain pembelajaran sistematis, sebagai metode pengembangan Research & Development (R&D) yang menggunakan kearifan lokal untuk membangun modul. Model ADDIE adalah tahap kerja yang mudah dan bermanfaat yang memungkinkan penyesuaian proses belajar mengajar dan pembelajaran. Karena strukturnya yang umum, ia dapat digunakan dalam berbagai aturan. Analyze, Design, Development, Implement, dan Evaluate adalah lima langkah dalam model ADDIE ini (Ernadi et al., 2022). Berikut ini tahapan penelitian yang dilakukan :

1. *Analysis* (Analisis)

Tahap analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan modul berbasis kearifan lokal rumah adat Tongkonan. Analisis ini mencakup tiga aspek utama, yaitu

analisis kurikulum, analisis kebutuhan peserta didik, dan analisis konteks sekolah. Pada analisis kurikulum, peneliti menelaah Kompetensi Dasar (KD) dalam mata pelajaran Sejarah kelas X yang relevan, seperti K.D 3.4 (Pengetahuan) : Memahami hasil-hasil dan nilai nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan terdekat, kemudian mengaitkannya dengan Sejarah terciptanya rumah tongkonan dan hasil kebudayaan masyarakat Toraja di masa lampau. Analisis kebutuhan peserta didik dilakukan melalui angket dan wawancara untuk mengetahui minat, pemahaman, dan kendala mereka terhadap materi sejarah lokal. Sementara itu, analisis konteks sekolah dan guru dilakukan untuk melihat ketersediaan sumber belajar serta kesiapan guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran.

2. *Design* (Perancangan)

Tahap perancangan berfokus pada penyusunan rancangan modul pembelajaran. Peneliti menentukan tujuan pembelajaran yang selaras dengan kompetensi dasar serta menyusun struktur isi modul yang mencakup pendahuluan, materi inti, aktivitas pembelajaran, dan evaluasi. Materi dirancang agar menonjolkan kearifan lokal Tongkonan. Pada tahap ini juga dilakukan desain tampilan modul agar menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Desain modul dilakukan menggunakan aplikasi Canva. Selain itu, disusun pula instrumen penelitian yang mencakup lembar validasi ahli, angket kebutuhan siswa, angket respon pengguna, serta tes hasil belajar yang akan digunakan untuk mengukur efektivitas modul.

3. *Development* (Pengembangan)

Tahap pengembangan merupakan proses pembuatan produk awal modul berdasarkan rancangan yang telah disusun. Modul kemudian divalidasi oleh para ahli yang terdiri atas ahli materi dan ahli media. Ahli materi menilai kesesuaian isi dengan kurikulum dan nilai-nilai kearifan lokal, ahli media menilai aspek desain dan keterbacaan. Hasil validasi digunakan untuk memperbaiki modul agar layak diuji coba. Setelah direvisi, dilakukan uji coba terbatas kepada sekelompok kecil siswa untuk melihat kepraktisan, keterpahaman, dan daya tarik modul.

4. *Implementation* (Implementasi)

Tahap implementasi dilakukan untuk menguji keefektifan modul di lapangan. Modul diterapkan dalam proses pembelajaran Sejarah di salah satu kelas X SMA Negeri 5 Tana Toraja yang dipilih sebagai sampel penelitian. Peneliti juga menyebarkan angket respon kepada guru dan siswa untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap kemudahan penggunaan, kemenarikan, dan kebermanfaatan modul dalam pembelajaran. Hasil implementasi menjadi dasar bagi revisi akhir modul.

5. *Evaluation* (Evaluasi)

Tahap evaluasi dilakukan secara berkelanjutan selama seluruh proses pengembangan. Evaluasi formatif dilaksanakan pada setiap tahap ADDIE, seperti setelah validasi ahli dan uji coba terbatas, untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir kegiatan untuk menilai kualitas akhir produk secara keseluruhan. Evaluasi sumatif menekankan pada kelayakan isi, kepraktisan penggunaan, dan keefektifan modul dalam upaya pelestarian Tongkonan melalui pendidikan. Hasil evaluasi ini akan menjadi dasar untuk menyimpulkan kelayakan modul untuk digunakan secara lebih luas di sekolah.

Penelitian ini melibatkan ahli materi, ahli media, guru, dan peserta didik. Angket sebagai alat penelitian terdiri dari kisi-kisi yang mencakup materi dan elemen media modul dan digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket kepraktisan dan validasi (Santuti et al., 2025). Instrumen penelitian yang digunakan menggunakan skala Likert dengan rentang 1–4, yang menggambarkan tingkat kesesuaian atau kualitas suatu aspek berdasarkan penilaian responden. Instrumen penelitian ini terdiri atas 30 butir pernyataan, yang terbagi menjadi tiga aspek utama, yaitu: (1) aspek materi sebanyak 10 butir, (2) aspek media sebanyak 10 butir, dan

(3) aspek kepraktisan sebanyak 10 butir. Aspek materi digunakan untuk menilai kesesuaian isi modul dengan tujuan pembelajaran, keakuratan konsep, kedalaman kearifan lokal Tongkonan, serta relevansinya dengan kurikulum. Aspek media digunakan untuk menilai tampilan modul secara visual, keterbacaan, desain grafis, serta keterpaduan unsur budaya lokal. Sementara itu, aspek kepraktisan berfungsi menilai kemudahan penggunaan modul, kejelasan instruksi, daya tarik, dan kemanfaatannya bagi peserta didik maupun pendidik dalam konteks pembelajaran.

Tabel 1. Skala Penilaian (Likert)

Skor	Interpretasi
4	Sangat Baik
3	Baik
2	Kurang Baik
1	Sangat Kurang Baik

Untuk memastikan bahwa instrumen tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur, dilakukan validasi instrumen oleh para ahli (expert judgment), yang terdiri dari pakar materi dan pakar media. Proses validasi ini mencakup penilaian terhadap relevansi, kejelasan, kelayakan, dan keterpaduan antarbutir. Hasil validasi kemudian dianalisis dengan menghitung rerata skor tiap butir, dan dikategorikan berdasarkan kriteria kelayakan. Butir yang dinilai kurang valid akan direvisi sesuai saran ahli sebelum digunakan dalam uji coba.

Selain validasi, dilakukan pula uji reliabilitas instrumen untuk mengukur tingkat konsistensi internal antarbutir pernyataan. Uji reliabilitas ini biasanya dianalisis menggunakan koefisien Cronbach's Alpha (α) dengan bantuan program statistik seperti SPSS. Apabila nilai $\alpha \geq 0,70$, maka instrumen dinyatakan reliabel, artinya konsisten dan layak digunakan dalam pengumpulan data. Melalui tahap validasi dan reliabilitas ini, instrumen penelitian diharapkan memiliki keabsahan dan kestabilan yang tinggi, sehingga hasil penilaian terhadap modul kearifan lokal Rumah Tongkonan dapat dipercaya dan digunakan sebagai dasar untuk menyimpulkan tingkat kelayakan produk secara ilmiah.

Uji coba terbatas dalam penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui tingkat keterpahaman, daya tarik, dan kepraktisan modul kearifan lokal *Rumah Tongkonan* sebelum dilakukan uji coba lapangan yang lebih luas. Uji coba ini merupakan tahap awal dari proses pengembangan model ADDIE, yang bertujuan memperoleh masukan langsung dari pengguna terhadap kualitas produk yang telah dikembangkan. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X SMA Negeri 5 Tana Toraja yang berjumlah 240 siswa dan terbagi ke dalam delapan rombongan belajar (rombel), dengan rata-rata 30 siswa per kelas.

Pada tahap uji terbatas, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Kelas yang dipilih adalah satu kelas dengan karakteristik kemampuan akademik rata-rata dan mudah dijangkau oleh peneliti. Dengan demikian, jumlah sampel uji coba terbatas yang digunakan sebanyak 30 siswa. Jumlah ini dianggap memadai karena tujuan uji terbatas bukan untuk generalisasi hasil, melainkan untuk memperoleh gambaran awal mengenai efektivitas, kejelasan, dan kepraktisan modul yang dikembangkan dalam situasi pembelajaran nyata.

Pemilihan kelas X IIS 3 sebagai sampel uji coba kelompok kecil dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan bahwa kelas tersebut memiliki karakteristik siswa yang beragam dan representatif terhadap populasi kelas X secara keseluruhan. Selain itu, kelas X IIS 3 dipilih karena mudah diakses dan jadwal pembelajarannya memungkinkan pelaksanaan uji coba tanpa mengganggu kegiatan belajar mengajar. Siswa di kelas ini juga dikenal aktif dan kooperatif

dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga dianggap sesuai dengan karakteristik modul berbasis kearifan lokal yang dikembangkan. Dengan jumlah 30 siswa, kelas X IIS 3 dinilai cukup untuk menggambarkan tanggapan awal terhadap kelayakan dan efektivitas modul secara efisien.

Data dari hasil uji terbatas digunakan untuk melakukan perbaikan terhadap isi, tampilan, maupun tata penyajian modul agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Apabila pada tahap ini ditemukan kekurangan atau masukan dari siswa, maka modul akan direvisi sebelum dilakukan uji lapangan (field trial) pada kelompok yang lebih luas. Dengan pendekatan ini, diharapkan produk akhir modul kearifan lokal Rumah Tongkonan memiliki kelayakan dan keefektifan yang tinggi sebagai media pembelajaran yang berorientasi pada pelestarian budaya lokal melalui pendidikan. Setelah memperoleh tanggapan dari ahli media dan ahli materi, serta melakukan uji coba terbatas pada peserta didik, selanjutnya nilai diubah menjadi rumus untuk menghitung rata-rata perhitungan, seperti yang ditunjukkan di bawah ini (Yuniarti et al., 2021) :

$$P = (\sum x) / (\sum xi) \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase kelayakan
 $\sum x$ = jumlah skor yang diperoleh
 $\sum xi$ = jumlah skor tertinggi

Skala konversi tingkat pencapaian berikut digunakan untuk menjelaskan dan menentukan tingkat kevalidan produk media pembelajaran:

Tabel 2. Kualifikasi tingkat pencapaian berdasarkan persentase

Tingkat pencapaian (skor)	Interpretasi
81% - 100%	Sangat Layak
61% - 80%	Layak
41% - 60%	Cukup Layak
21% - 40%	Kurang Layak
0% - 20%	Sangat Kurang Layak

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Ahli Media

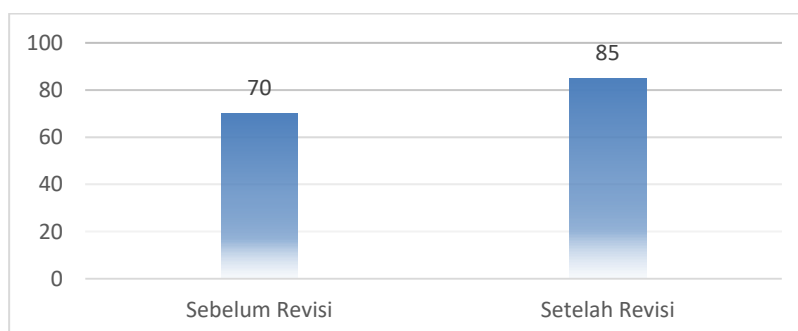
Dalam penelitian ini sebagai validator ahli media, dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FIS-H) Universitas Negeri Makassar. Media divalidasi setelah melengkapi formulir dengan skor 1-4. Berikut ini table hasil validasi ahli media untuk modul kearifan lokal rumah tongkonan sebagai Upaya pelestarian melalui Pendidikan :

Tabel 3. Hasil Validasi Ahli Media

No	Aspek Penilaian / Butir Pernyataan	Skor Tahap I	Skor Tahap II	Skor Maksimal	Persentase Tahap I (%)	Persentase Tahap II (%)	Keterangan
1	Tampilan desain modul menarik	3	4	4	75	100	Meningkat

	dan konsisten						
2	Tata letak (layout) rapi dan proporsional	3	4	4	75	100	Meningkat
3	Pemilihan warna mendukung keterbacaan	2	3	4	50	75	Meningkat
4	Jenis dan ukuran huruf mudah dibaca	3	4	4	75	100	Meningkat
5	Ilustrasi/gambar relevan dengan materi	3	4	4	75	100	Meningkat
6	Kualitas gambar/visual jelas dan tajam	2	3	4	50	75	Meningkat
7	Tata letak teks dan gambar seimbang	3	3	4	75	75	Tetap
8	Navigasi atau urutan penyajian mudah diikuti	3	4	4	75	100	Meningkat
9	Konsistensi simbol dan ikon media terjaga	3	4	4	75	100	Meningkat
10	Estetika keseluruhan mendukung motivasi belajar	3	4	4	75	100	Meningkat
Jumlah Skor		28	37	40	(28/40×100)=70%	(37/40×100)=85%	
Kategori		Layak	Sangat Layak		Layak	Sangat Layak	

Sebagai hasil dari analisis data yang dilakukan untuk validasi ahli media tahap I, modul berbasis kearifan lokal memiliki tingkat kelayakan sebesar 70% dan termasuk dalam kategori yang layak dengan catatan revisi bahwa modul terlalu monoton pada bagian isi dan harus dibuat lebih menarik dengan menambahkan ilustrasi yang menarik. Setelah dilakukan validasi ahli media tahap 2, modul berbasis kearifan lokal memiliki tingkat kelayakan sebesar 85% dan termasuk dalam kategori sangat layak. Sebagai contoh, perbandingan ini disajikan dalam bentuk diagram batang:



Gambar 1. Hasil validasi ahli media

b. Ahli Materi

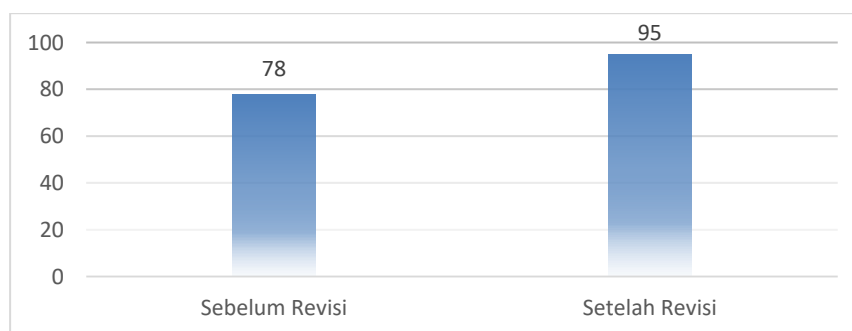
Dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FIS-H) Universitas Negeri Makassar melakukan evaluasi materi pembelajaran modul yang didasarkan pada kearifan lokal. Selain itu, ahli materi mengisi angket dengan skala 1-4 untuk mengevaluasi tingkat kelayakan materi. Berikut ini table hasil validasi ahli materi untuk modul kearifan lokal rumah tongkonan sebagai Upaya pelestarian melalui Pendidikan :

Tabel 4. Hasil Validasi Ahli Materi

No	Aspek Penilaian / Butir Pernyataan	Skor Tahap I	Skor Tahap II	Skor Maksimal	Persentase Tahap I (%)	Persentase Tahap II (%)	Keterangan
1	Kesesuaian materi dengan kompetensi dasar	3	4	4	75	100	Meningkat
2	Ketepatan isi materi dengan tujuan pembelajaran	3	4	4	75	100	Meningkat
3	Kebenaran konsep dan informasi yang disajikan	3	4	4	75	100	Meningkat
4	Kedalaman dan keluasan materi sesuai tingkat peserta didik	3	4	4	75	100	Meningkat
5	Keterpaduan antara materi dan nilai kearifan lokal	4	4	4	100	100	Tetap
6	Kejelasan uraian materi dan contoh	3	4	4	75	100	Meningkat
7	Kesesuaian urutan penyajian materi	3	4	4	75	100	Meningkat
8	Kemutakhiran sumber dan data pendukung	3	4	4	75	100	Meningkat
9	Ketepatan penggunaan bahasa dalam penyajian materi	3	4	4	75	100	Meningkat
10	Keterpaduan materi dengan media dan aktivitas pembelajaran	3	4	4	75	100	Meningkat
Jumlah Skor		31	38	40	(31/40×100) =78%	(38/40×100) =95%	
Kategori		Layak	Sangat Layak		Layak	Sangat Layak	

Hasil analisis data validasi tahap I ahli materi menunjukkan sebanyak 78% materi termasuk dalam kategori layak dengan catatan revisi—membawa perspektif kontemporer tentang Rumah Tongkonan yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, bukan hanya dari fungsinya saja. Bagian yang berjudul Peran Tongkonan dalam Masyarakat Modern menerima perubahan ini. Setelah dilakukan validasi ahli materi tahap 2, modul berbasis kearifan lokal memiliki tingkat kelayakan

sebesar 95% dan termasuk dalam kategori sangat layak. Dengan demikian, subkategori ini harus digunakan. Diagram batang berikut menunjukkan perbandingan hasil validasi ahli materi tahap I dan tahap II:



Gambar 2. Hasil validasi ahli materi

c. Uji Coba Kelompok Kecil

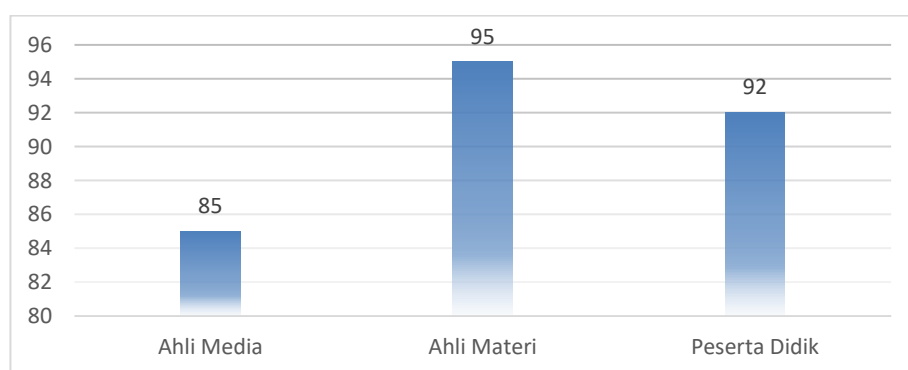
Pada enam peserta didik, uji coba yang berfokus pada kearifan lokal dilakukan dalam kelompok kecil. Uji cob aini dilakukan pada sebuah kelas, yakni X IIS 3 dengan jumlah sampel sebanyak 30 siswa. Pemilihan kelas X IIS 3 sebagai sampel uji coba kelompok kecil dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan bahwa kelas tersebut memiliki karakteristik siswa yang beragam dan representatif terhadap populasi kelas X secara keseluruhan, sehingga dinilai cukup untuk menggambarkan tanggapan awal terhadap kelayakan dan efektivitas modul secara efisien. Berikut ini table hasil uji coba kelompok kecil untuk modul kearifan lokal rumah tongkonan sebagai Upaya pelestarian melalui Pendidikan :

Tabel 5. Hasil Validasi Ahli Materi

No	Aspek Penilaian / Butir Pernyataan	Skor	Skor Maksimal	Persentase (%)	Keterangan
1	Materi dalam modul mudah dipahami	4	4	100	Sangat Layak
2	Tampilan modul menarik dan tidak membosankan	4	4	100	Sangat Layak
3	Bahasa yang digunakan jelas dan komunikatif	3	4	75	Layak
4	Gambar dan ilustrasi membantu pemahaman materi	4	4	100	Sangat Layak
5	Kegiatan belajar dalam modul mudah diikuti	4	4	100	Sangat Layak
6	Contoh-contoh dalam modul relevan dengan kehidupan sehari-hari	4	4	100	Sangat Layak
7	Modul menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap budaya lokal	4	4	100	Sangat Layak
8	Modul membantu saya memahami nilai-nilai kearifan lokal	4	4	100	Sangat Layak

9	Urutan penyajian materi mudah dipahami	3	4	75	Layak
10	Modul membuat proses belajar lebih menarik	4	4	100	Sangat Layak
Jumlah Skor		38	40	(38/40×100)=92%	Sangat Layak

Hasil analisis data menunjukkan bahwa 92% Siswa di kelas sangat dihargai dengan komentar mereka di kolom komentar, yang menunjukkan bahwa mereka senang dan menyukai modul tersebut. Karena tanggapan siswa dan skor yang mereka dapatkan sangat layak, uji coba tahap kedua tidak dilakukan. Bagan 3 berikut menunjukkan temuan yang jelas berdasarkan data yang dikumpulkan oleh ahli media, ahli materi, dan tanggapan siswa:



Gambar 3. Hasil uji coba kelompok kecil

d. Tampilan Modul

Disertakan dengan saran dari ahli media dan ahli materi, tampilan modul sebelum dan sesudah perbaikan:

Tabel 2. Tampilan modul sebelum dan setelah revisi

No.	Sebelum Revisi	Setelah Revisi	Keterangan
1	PENDAHULUAN A. Identitas Modul • Mata Pelajaran : Sejarah • Kelas/Semester : XI/1 • Alokasi Waktu : 1 x Pertemuan (2 x 45 menit) • Judul Modul : Pembelajaran Kearifan Lokal Tongkonan: Integrasi Nilai-Nilai Budaya Prasejarah dalam Pendidikan untuk Penguatan Budaya B. Kompetensi Inti • KI-1 (Sikap Spiritual) : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. • KI-2 (Sikap Sosial) : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif, serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan kehidupannya. • KI-3 (Pengetahuan) : Memahami, menerapkan, dan menggunakan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa inggin tahun tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora. • KI-4 (Keterampilan) : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan abstrak terkait pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. C. Kompetensi Dasar • KD 3.4 (Pengetahuan) : Memahami hasil-hasil dan nilai-nilai budaya masyarakat prasejarah Indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan terdekat.	PENDAHULUAN A. Identitas Modul • Mata Pelajaran : Sejarah • Kelas/Semester : XI/1 • Alokasi Waktu : 1 x Pertemuan (2 x 45 menit) • Judul Modul : Pembelajaran Kearifan Lokal Tongkonan: Integrasi Nilai-Nilai Budaya Prasejarah dalam Pendidikan untuk Penguatan Budaya B. Kompetensi Inti • KI-1 (Sikap Spiritual) : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. • KI-2 (Sikap Sosial) : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif, serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan kehidupannya. • KI-3 (Pengetahuan) : Memahami, menerapkan, dan menggunakan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa inggin tahun tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora. • KI-4 (Keterampilan) : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan abstrak terkait pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. C. Kompetensi Dasar • KD 3.4 (Pengetahuan) : Memahami hasil-hasil dan nilai-nilai budaya masyarakat prasejarah Indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan terdekat. • KD 4.4 (Keterampilan) : Menyajikan hasil-hasil dan nilai-nilai budaya masyarakat prasejarah Indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan terdekat dalam bentuk tulisan.	Penulis menambah elemen yang lebih menarik karena modul sebelumnya tidak memiliki variasi penulisan dan terlihat monoton.

2	D. Deskripsi Singkat Materi  (Sumber: budayanesia.com) Rumah Tongkonan merupakan peninggalan budaya masyarakat praaksara Indonesia yang masih hidup dan menjadi bukti kecerdasan leluhur Toraja dalam menciptakan peradaban. Meskipun masyarakat pembangun awalnya hidup pada masa praaksara (belum mengenal tulisan), mereka telah menghasilkan nilai-nilai budaya yang sangat tinggi, yang terrefleksi dalam arsitektur Tongkonan yang sarat makna kosmologis, sistem sosial yang terstratifikasi, serta keyakinan spiritual yang kompleks (Ahaik Todoko). Nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong (<i>masara</i>), keselarasan dengan alam, dan penghormatan pada leluhur yang lahir dari masa praaksara tersebut, masih memberikan pengaruh kuat dalam kehidupan lingkungan terdekat masyarakat Toraja masa kini, terlihat dari cara mereka memelihara Tongkonan, menyelenggarakan upacara adat, dan menjaga kohesi sosial. Oleh karena itu, upaya pelestarian melalui pendidikan, seperti diskusi untuk memahami filosofinya dan proyek kreatif untuk mendokumentasikannya, menjadi crucial untuk memastikan warisan budaya praaksara ini tetap menjadi penunjang kehidupan di era modern.	PENDAHULUAN D. Deskripsi Singkat Materi  (Sumber: budayanesia.com) Rumah Tongkonan merupakan peninggalan budaya masyarakat praaksara Indonesia yang masih hidup dan menjadi bukti kecerdasan leluhur Toraja dalam menciptakan peradaban. Meskipun masyarakat pembangun awalnya hidup pada masa praaksara (belum mengenal tulisan), mereka telah menghasilkan nilai-nilai budaya yang sangat tinggi, yang terrefleksi dalam arsitektur Tongkonan yang sarat makna kosmologis, sistem sosial yang terstratifikasi, serta keyakinan spiritual yang kompleks (Ahaik Todoko). Nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong (<i>masara</i>), keselarasan dengan alam, dan penghormatan pada leluhur yang lahir dari masa praaksara tersebut, masih memberikan pengaruh kuat dalam kehidupan lingkungan terdekat masyarakat Toraja masa kini, terlihat dari cara mereka memelihara Tongkonan, menyelenggarakan upacara adat, dan menjaga kohesi sosial. Oleh karena itu, upaya pelestarian melalui pendidikan, seperti diskusi untuk memahami filosofinya dan proyek kreatif untuk mendokumentasikannya, menjadi crucial untuk memastikan warisan budaya praaksara ini tetap menjadi penunjang kehidupan di era modern.	Pada modul sebelumnya, deskripsi singkat materi terlalu panjang, sehingga penulis mengurangi beberapa materi agar lebih singkat.						
3	E. Petunjuk Penggunaan Modul 1. Ikuti petunjuk kegiatan belajar yang ada pada modul. 2. Cek pemahamanmu melalui kegiatan evaluasi. 3. Belajarlah secara mandiri, jika memerlukan bantuan hubungi guru. 4. Jangan melihat kunci jawaban sebelum mengerjakan evaluasi. 5. Cocokkan jawaban hasil pekerjaannya dengan kunci jawaban yang telah disediakan. 6. Jika nilainya masih kurang, belajarlah lagi hingga bisa memahami materi yang telah diajarkan.	PENDAHULUAN E. Petunjuk Penggunaan Modul 1. Ikuti petunjuk kegiatan belajar yang ada pada modul. 2. Cek pemahamanmu melalui kegiatan evaluasi 3. Belajarlah secara mandiri, jika memerlukan bantuan hubungi guru 4. Jangan melihat kunci jawaban sebelum mengerjakan evaluasi 5. Cocokkan jawaban hasil pekerjaannya dengan kunci jawaban yang telah disediakan 6. Jika nilainya masih kurang, belajarlah lagi hingga bisa memahami materi yang telah diajarkan.	Pada modul sebelumnya, petunjukkan penggunaan modul tidak dibuat menarik, sehingga penulis mengubahnya menjadi susunan yang lebih menarik dengan menambahkan ilustrasi.						
4	RENCANA KEGIATAN PEMBELAJARAN A. Tujuan Pembelajaran Setelah mempelajari kegiatan belajar 1 ini, peserta didik diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran berikut : 1. Mampu menjelaskan sejarah, fungsi, dan makna filosofis Rumah Tongkonan. 2. Mampu menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Rumah Tongkonan. 3. Mampu menerapkan upaya pelestarian Rumah Tongkonan di era modern melalui diskusi maupun proyek kreatif. Kegiatan Pembelajaran <table><thead><tr><th>Kegiatan</th><th>Deskripsi Kegiatan</th><th>Alokasi Waktu</th></tr></thead><tbody><tr><td>Pendahuluan</td><td> 1. Orientasi dan Apersepsi: - Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa. - Guru menampilkan gambar rumah modern dan gambar Tongkonan. - Pertanyaan pemantik: "Menurut kalian, apa perbedaan rumah-rumah tersebut? Apakah Tongkonan hanya sekedar rumah?" - Guru menampilkan video singkat (1-2 menit) tentang kehidupan dan upacara adat di sekitar Tongkonan. 2. Penyampaian Tujuan dan Motivasi: - Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan garis besar kegiatan yang akan dilakukan (analisis, diskusi kelompok, presentasi). - Guru memotivasi siswa dengan menyatakan bahwa memahami Tongkonan berarti memahami salah satu puncak kebudayaan dan kearifan lokal Indonesia. </td><td>15 Menit</td></tr></tbody></table>	Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu	Pendahuluan	1. Orientasi dan Apersepsi: - Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa. - Guru menampilkan gambar rumah modern dan gambar Tongkonan. - Pertanyaan pemantik: "Menurut kalian, apa perbedaan rumah-rumah tersebut? Apakah Tongkonan hanya sekedar rumah?" - Guru menampilkan video singkat (1-2 menit) tentang kehidupan dan upacara adat di sekitar Tongkonan. 2. Penyampaian Tujuan dan Motivasi: - Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan garis besar kegiatan yang akan dilakukan (analisis, diskusi kelompok, presentasi). - Guru memotivasi siswa dengan menyatakan bahwa memahami Tongkonan berarti memahami salah satu puncak kebudayaan dan kearifan lokal Indonesia.	15 Menit	RENCANA KEGIATAN PEMBELAJARAN A. Tujuan Pembelajaran 1. Mampu menjelaskan sejarah, fungsi, dan makna filosofis Rumah Tongkonan. 2. Mampu menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Rumah Tongkonan. 3. Mampu menerapkan upaya pelestarian Rumah Tongkonan di era modern melalui diskusi maupun proyek kreatif. B. Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan (15 menit) Orientasi dan Apersepsi: - Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa. - Guru menampilkan gambar rumah modern dan gambar Tongkonan. - Pertanyaan pemantik: "Menurut kalian, apa perbedaan rumah-rumah tersebut? Apakah Tongkonan hanya sekedar rumah?" - Guru menampilkan video singkat (1-2 menit) tentang kehidupan dan upacara adat di sekitar Tongkonan. Penyampaian Tujuan dan Motivasi: - Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan garis besar kegiatan yang akan dilakukan (analisis, diskusi kelompok, presentasi). - Guru memotivasi siswa dengan menyatakan bahwa memahami Tongkonan berarti memahami salah satu puncak kebudayaan dan kearifan lokal Indonesia. Inti (60 menit) Fase 1: Merumuskan Masalah (Stimulus) - Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok. - Setiap kelompok mendapat "Stimulus Berbasis Masalah" yang berbeda berupa studi kasus singkat dan pertanyaan pemandu.	Pada modul sebelumnya, rencana kegiatan pembelajaran disusun lebih padat, sehingga penulis menyusunnya agar terlihat lebih sederhana dan mudah dipahami.
Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu							
Pendahuluan	1. Orientasi dan Apersepsi: - Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa. - Guru menampilkan gambar rumah modern dan gambar Tongkonan. - Pertanyaan pemantik: "Menurut kalian, apa perbedaan rumah-rumah tersebut? Apakah Tongkonan hanya sekedar rumah?" - Guru menampilkan video singkat (1-2 menit) tentang kehidupan dan upacara adat di sekitar Tongkonan. 2. Penyampaian Tujuan dan Motivasi: - Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan garis besar kegiatan yang akan dilakukan (analisis, diskusi kelompok, presentasi). - Guru memotivasi siswa dengan menyatakan bahwa memahami Tongkonan berarti memahami salah satu puncak kebudayaan dan kearifan lokal Indonesia.	15 Menit							

2. Pembahasan Validasi Ahli Media

Hasil tersebut memperkuat teori dari Smaldino, Lowther, & Russell dari (Smaldino et al., 2014) yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang efektif harus mampu menampilkan informasi secara menarik, jelas, dan relevan dengan konteks belajar siswa. Dalam konteks modul rumah Tongkonan, aspek visual dan desain berperan penting dalam menghadirkan unsur budaya lokal yang kaya simbol dan nilai filosofis. Menurut Dinarti (Tandira'pak, 2022) , Tongkonan tidak sekadar rumah adat, tetapi merupakan sarana pewarisan nilai dan norma sosial masyarakat Toraja. Dengan demikian, visualisasi elemen-elemen seperti ukiran, warna, dan struktur rumah dalam modul menjadi sarana transformatif untuk mengenalkan nilai budaya kepada peserta didik.

Hasil validasi media sebesar 85% juga sejalan dengan penelitian Pratiwi, Lutfiyah, & Fardani (Pratiwi et al., 2025) yang mengembangkan *e-module* berbasis kearifan lokal Bulusan di Kudus, yang memperoleh skor kelayakan media sebesar 99%. Meskipun angka tersebut sedikit lebih tinggi, hasil penelitian ini masih tergolong sangat baik karena sama-sama menunjukkan bahwa integrasi unsur budaya ke dalam desain media dapat meningkatkan kualitas pembelajaran kontekstual. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Duppa (Duppa, 2023) dalam pengembangan modul berbasis kearifan lokal Papua yang memperoleh validitas ahli media sebanyak 88% dan ahli materi sebanyak 100%. Hasil-hasil tersebut membuktikan bahwa desain media yang memperhatikan konteks budaya lokal memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai budaya mereka sendiri.

Meskipun demikian, dibandingkan penelitian sejenis, skor 85% masih dapat ditingkatkan pada aspek integrasi interaktif dan keterlibatan pengguna. Sebagaimana dikemukakan Munawir, dkk. (Munawir et al., 2024) dalam penelitiannya tentang pendidikan berbasis kearifan lokal di Palopo, efektivitas media tidak hanya bergantung pada desain visual, tetapi juga pada sejauh mana media mendorong partisipasi aktif siswa dalam memahami nilai budaya. Oleh karena itu, pada tahap pengembangan selanjutnya, disarankan untuk menambahkan komponen interaktif seperti lembar

refleksi budaya atau aktivitas berbasis proyek yang memungkinkan siswa mengeksplorasi nilai-nilai Tongkonan melalui pengalaman belajar langsung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil validasi ahli media yang mencapai 85% menunjukkan bahwa modul kearifan lokal rumah Tongkonan sangat layak digunakan dalam pembelajaran sejarah atau muatan lokal. Modul ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai budaya Toraja yang kontekstual, menarik, dan edukatif. Pencapaian ini membuktikan bahwa desain media yang mengintegrasikan unsur kultural mampu menjadi sarana efektif dalam memperkuat pendidikan berbasis warisan budaya di sekolah.

Validasi Ahli Materi

Hasil validasi ahli materi menunjukkan bahwa modul berbasis kearifan lokal rumah Tongkonan memperoleh tingkat kelayakan sebesar 95%, yang termasuk dalam kategori sangat layak. Angka ini menandakan bahwa dari segi isi dan konten meliputi keakuratan konsep, relevansi dengan kompetensi dasar, kedalaman materi sesuai peserta didik, keterpaduan nilai kearifan lokal, serta kejelasan bahasa dan contoh telah dirancang dengan sangat baik. Secara teoritis, hal ini sesuai dengan konsepsi bahwa bahan ajar yang efektif harus mengandung materi yang valid, kontekstual, dan mampu menumbuhkan pemahaman mendalam (Smaldino et al., 2014). Dalam konteks pelestarian budaya, apabila materi berbasis nilai lokal seperti rumah Tongkonan disajikan dengan lengkap dan akurat, hal ini memperkuat stakeholder belief bahwa modul bukan hanya “media bantu pembelajaran”, tetapi juga instrumen pendidikan warisan budaya.

Analisis lebih lanjut menunjukkan keterkaitan kuat dengan literatur tentang integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter dan budaya. Misalnya, penelitian oleh Santuti P, dkk. (Santuti et al., 2025) menyebutkan bahwa pendidikan berbasis nilai lokal mampu menanamkan kesadaran siswa terhadap budaya, serta membentuk sikap toleran dan berpikir kritis terhadap identitas mereka sendiri. Selain itu, penelitian Muzakkir (Muzakkir, 2021) menunjukkan bahwa melalui pendekatan etnopedagogi dalam pendidikan karakter, integrasi kearifan lokal terbukti meningkatkan internalisasi nilai dan keterlibatan komunitas sekolah. Implikasi dari hasil ini sangat penting bagi pelestarian budaya melalui pendidikan. Materi yang sangat layak berarti bahwa siswa menerima paparan konten budaya yang bukan hanya permukaan, tetapi mendalam mencakup filosofi, fungsi sosial, dan konstruksi rumah Tongkonan sebagai warisan budaya. Karena pendidikan kearifan lokal tidak hanya membangun pengetahuan tetapi juga identitas. Namun demikian, meskipun materi sudah sangat layak, beberapa poin tetap perlu diperhatikan untuk pengembangan selanjutnya. Misalnya, memastikan bahwa guru benar-benar memahami konteks dan makna kearifan lokal yang disajikan dalam modul sehingga dapat mengarahkan siswa ke tingkat refleksi yang lebih dalam, bukan sekadar memahami fakta.

Secara keseluruhan, validitas materi sebesar 95% menunjukkan bahwa modul pengembangan Anda berada pada jalur yang tepat untuk menjadi instrumen pendidikan yang efektif dan bermakna bagi pelestarian budaya rumah Tongkonan melalui sekolah. Tahap selanjutnya, yaitu implementasi dan evaluasi penggunaan siswa, akan menjadi penentu keberhasilan jangka panjang dari modul ini dalam mendukung pendidikan berbasis kearifan lokal dan pelestarian budaya.

Uji Coba Kelompok Kecil

Hasil uji coba kelompok kecil menunjukkan bahwa modul berbasis kearifan lokal rumah Tongkonan mencapai tingkat kelayakan sebesar 92% dan masuk dalam kategori “sangat layak” untuk digunakan oleh peserta didik dalam konteks pembelajaran. Angka ini memberikan indikasi bahwa selain aspek media dan materi yang telah tervalidasi, penerapan langsung oleh siswa dalam skala kecil juga mendapatkan respons yang sangat positif. Dari perspektif teoritis, uji coba kelompok kecil adalah tahap penting dalam model pengembangan R&D seperti model ADDIE atau Dick & Carey, yang memfokuskan pada *practicality* (kemudahan penggunaan) dan *acceptability* (penerimaan) oleh pengguna akhir sebelum diterapkan secara luas. Dengan memperoleh skor 92%, modul menunjukkan bahwa siswa-kelompok kecil mampu mengoperasikan modul secara mandiri, memahami isi, dan

merespons dengan baik, yang memperkuat klaim bahwa modul tidak hanya valid secara desain tetapi juga siap dipakai secara praktis di lapangan.

Bandingkan dengan studi sebelumnya: sebagai contoh, penelitian pengembangan modul PPKn menunjukkan kelompok kecil dengan 10 siswa memperoleh rata-rata persentase 92,6% dan dikategorikan “excellent” artinya modul tersebut dianggap sangat layak untuk uji lapangan tanpa revisi besar (Widjajanti et al., 2021). Demikian pula, studi tentang model pembelajaran *discovery-group* untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 mencatat nilai kepraktisan pada siswa sebesar 86,8% setelah uji coba kecil (Helda et al., 2024). Meskipun konteksnya berbeda, angka tersebut menunjukkan bahwa angka di atas 90% merupakan tolok ukur yang sangat kuat untuk kepraktisan modul di tahap grup kecil. Oleh karena itu, capaian 92% pada modul Anda menunjukkan bahwa produk pengembangan telah memenuhi dan melampaui sebagian besar tolok ukur kepraktisan yang dilaporkan dalam literatur.

Dari sisi pedagogis dan pelestarian budaya, keberhasilan uji coba kelompok kecil ini sangat penting karena menunjukkan bahwa siswa merespons baik aspek kultural dari modul terkait materi kearifan lokal (simbol, fungsi sosial, nilai rumah Tongkonan) dapat diterima dan dipahami dalam kerangka pembelajaran mereka. Literatur tentang transmisi budaya melalui pendidikan menegaskan bahwa salah satu aspek kritis adalah layanan pengguna akhir (siswa) yang menerima media dan materi dengan baik sehingga dapat menjadi agen pembelajaran budaya sendiri. Dengan hasil uji coba kelompok kecil yang sangat baik, ini mengindikasikan bahwa modul tidak hanya cocok secara teknis dan konten, tetapi juga secara operasional dalam pendidikan formal.

Namun demikian, meskipun hasilnya sangat positif, beberapa catatan penting tetap layak dicermati. Uji coba kelompok kecil biasanya dilakukan dalam kondisi yang lebih terkendali (jumlah siswa terbatas, pengawasan pengembang lebih intensif) sehingga hasilnya sedikit “ideal”. Untuk memastikan modul benar-benar efektif dalam konteks nyata (kelas penuh, variasi siswa yang lebih besar, waktu implementasi panjang), diperlukan uji lapangan dengan skala yang lebih luas dan pengukuran efektivitas pembelajaran (pre-post test, gain siswa, perubahan sikap budaya).

Secara keseluruhan, hasil uji coba kelompok kecil dengan skor 92% memperkuat kesimpulan bahwa modul berbasis kearifan lokal rumah Tongkonan sangat layak digunakan sebagai media pembelajaran yang mendukung pelestarian budaya melalui pendidikan. Ini merupakan tonggak penting sebelum modul diterapkan secara luas. Dengan demikian, fase implementasi skala besar dapat dilakukan dengan keyakinan bahwa desain, materi, dan media telah terbukti diterima oleh siswa dalam kondisi terbatas, sehingga keberhasilan jangka panjang akan sangat bergantung pada pengelolaan implementasi dan evaluasi lanjutan.

Peran Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Kontekstual

Kearifan lokal memiliki peran penting sebagai penghubung antara pengetahuan yang diajarkan di sekolah dengan kehidupan nyata peserta didik. Melalui kearifan lokal, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena materi pelajaran dikaitkan dengan nilai, tradisi, dan pengalaman hidup yang dekat dengan lingkungan siswa. Pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya keterkaitan antara teori dan praktik, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep secara abstrak, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam pembelajaran, kearifan lokal berfungsi sebagai sumber nilai, inspirasi, dan konteks belajar. Nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap alam dan sesama dapat dijadikan dasar dalam membangun karakter peserta didik. Selain itu, unsur-unsur budaya lokal seperti cerita rakyat, kesenian, arsitektur tradisional, atau sistem pengetahuan masyarakat dapat menjadi bahan ajar yang memperkaya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep ilmiah maupun sosial. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal membantu menumbuhkan rasa identitas, kebanggaan, dan kepedulian terhadap budaya sendiri.

Kearifan lokal juga berperan dalam meningkatkan relevansi dan kebermaknaan pembelajaran. Ketika siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki hubungan langsung dengan

kehidupan dan budaya mereka, motivasi belajar akan meningkat. Proses ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berpartisipasi aktif, dan menghargai perbedaan budaya di sekitar mereka. Selain itu, pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal menciptakan ruang bagi kolaborasi antara sekolah dan masyarakat, sehingga sekolah tidak berdiri terpisah dari kehidupan sosial, tetapi menjadi bagian dari upaya bersama dalam pelestarian nilai-nilai budaya.

Lebih jauh, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran kontekstual juga memperkuat fungsi pendidikan sebagai alat pelestarian budaya dan pembangunan karakter bangsa. Melalui pembelajaran yang berakar pada budaya sendiri, generasi muda tidak hanya dibekali kemampuan akademik, tetapi juga pemahaman mendalam tentang jati diri dan tanggung jawab sosialnya sebagai bagian dari komunitas. Dengan kata lain, kearifan lokal menjadi media untuk menyeimbangkan antara penguasaan ilmu pengetahuan modern dengan penghayatan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur bangsa.

Secara keseluruhan, peran kearifan lokal dalam pembelajaran kontekstual adalah menjembatani dunia pengetahuan dengan dunia kehidupan. Ia menghadirkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang berbudaya, berkarakter, dan berakar kuat pada nilai-nilai lokal dalam menghadapi tantangan global.

Implikasi untuk Pelestarian Budaya dan Kebijakan Pendidikan Lokal

Kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesinambungan identitas budaya bangsa di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang kian cepat. Melalui pendidikan, nilai-nilai budaya lokal dapat diwariskan kepada generasi muda dalam bentuk yang lebih kontekstual, relevan, dan bermakna. Pendidikan yang berorientasi pada kearifan lokal tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, sikap sosial, dan kesadaran budaya peserta didik. Dalam konteks ini, pelestarian budaya tidak lagi dipahami sebagai upaya konservasi pasif, melainkan sebagai proses aktif yang terjadi di ruang belajar—baik di sekolah maupun di Masyarakat (Ecca et al., n.d.).

Implikasi terhadap pelestarian budaya dapat dilihat pada peran pendidikan sebagai agen regenerasi nilai-nilai budaya. Ketika nilai, simbol, dan tradisi lokal dijadikan bagian dari pembelajaran, peserta didik tidak hanya mengenal budayanya, tetapi juga menginternalisasi makna dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Proses ini membentuk identitas budaya yang kuat sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan leluhur. Selain itu, pendidikan berbasis kearifan lokal juga membantu memperkuat solidaritas sosial dan kohesi masyarakat, karena budaya dipahami sebagai perekat antara individu dan komunitasnya (Rummar, 2022).

Dari sisi kebijakan, implikasinya terletak pada pentingnya mengarahkan sistem pendidikan menuju model yang berbasis konteks budaya daerah. Pemerintah pusat dan daerah perlu memberikan ruang yang lebih besar bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang mencerminkan kekayaan lokal masing-masing wilayah. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *Merdeka Belajar*, di mana satuan pendidikan didorong untuk berinovasi dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan serta karakteristik lingkungan sosial-budaya. Kebijakan pendidikan yang berpihak pada kearifan lokal juga menjadi langkah strategis dalam memperkuat jati diri nasional di tengah dinamika global.

Selain itu, implikasi lain berkaitan dengan pemberdayaan guru dan komunitas budaya sebagai agen pelestarian nilai-nilai lokal. Guru perlu dibekali kemampuan untuk mengintegrasikan unsur budaya ke dalam pembelajaran lintas disiplin, sementara komunitas budaya dapat menjadi mitra kolaboratif dalam menyediakan sumber belajar otentik. Sinergi antara lembaga pendidikan dan masyarakat adat dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang hidup, di mana pelestarian budaya berjalan beriringan dengan peningkatan kualitas Pendidikan (Rahmiati et al., 2025).

Secara keseluruhan, implikasi dari pendidikan berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak dapat dilepaskan dari sistem pendidikan yang adaptif terhadap realitas sosial-budaya masyarakat. Pendidikan yang menempatkan budaya lokal sebagai fondasi akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, berakar

pada tradisi, dan mampu menghadapi perubahan global dengan identitas yang kuat. Dengan demikian, kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi nilai-nilai lokal merupakan investasi jangka panjang bagi keberlanjutan kebudayaan dan pembangunan bangsa.

KESIMPULAN

Modul kearifan lokal untuk melestarikan tongkonan yang dikembangkan melalui pendidikan ini dikembangkan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah analisis, yang mencakup persyaratan dan tahapan awal kinerja. Tahap kedua adalah desain, yang mencakup perencanaan modul menggunakan aplikasi Canva. Tahap ketiga adalah pengembangan, yang mencakup revisi dan validasi. Uji coba pada kelompok kecil adalah tahap keempat. Dan tahap kelima adalah evaluasi. Setelah proses ini selesai, hasil penilaian yang sangat layak telah dihasilkan, yang berarti modul ini dapat diterima oleh siswa. Selain itu, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan acuan bagi peneliti lain yang sedang bekerja untuk membuat modul kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alditia, L. M., Witono, H., & Nurmawanti, I. (2023). Pengembangan Modul Etnomatematika Kearifan Lokal Suku Sasak Materi Volume Bangun Ruang Kelas V. *Histogram*, 7(1), 216–234. <http://journal.stkip-andi-matappa.ac.id/index.php/histogram/index>
- Anjasti, A. D., Alawiyah, N., & Sari, W. K. (2024). Pengembangan Modul Digital bermuatan Cerita Pendek berbasis Kearifan Lokal pada Materi Pokok Asam Basa. *Lensa*, 14(1), 37–47. <https://doi.org/10.24929/lensa.v14i1.356>
- Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108–2115. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>
- Bakhtiar, Sudirman, M., & Mangori, F. S. (2024). Transformasi Nilai Rumah Adat Tongkonan dalam Penyelenggaraan Pemerintahan di Kabupaten Tana Toraja. *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(1), 63–73.
- Deviana, T. (2018). Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Tulungagung untuk Kelas V SD Tema Bangsa sebagai Bangsa Indonesia. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, 6(1), 47–56.
- Duppa, M. S. (2023). *Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Papua Kelas IV Subtema "Bangga terhadap daerah tempat tinggalku."* Universitas Pendidikan Muhammadiyah.
- Ecce, S., Kasman, N., & Muhammadiyah Sidenreng Rappang, U. (n.d.). *Desain Modul Ajar Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Karakter Pelajar Pancasila*.
- Ernadi, A. T., Rusmawan, & Purnomo, P. (2022). Pengembangan Modul Tematik Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Belajar IPS. *Jurnal Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 2(2), 1–11.
- Faedah, A., Ngazizah, N., & Suyoto. (2024). Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi Profil Pelajar Pancasila pada Mata Pelajaran IPAS Materi Energi Kelas IV di SDN Kliwonan. *Journal Binagogik*, 11(1), 213–220. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd>
- Fitriyah, I., Wiyokusumo, I., & Leksono, I. P. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran PREZI dengan Model ADDIE pada Mata Pelajaran Simulasi dan Komunikasi. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(1), 86–97. <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i1.42221>
- Helda, T., Atmazaki, & Gani, E. (2024). The Validity and Practicality of Discovery-Group Learning Models to Improve 21st Century Skills of High School Students. *REFlections*, 31(3), 1408–1433.
- Herlina, M., Faisal, & Syarifuddin, A. (2023). Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Sumatera Selatan Pembelajaran Tematik Subtema Pekerjaan Orang Tuaku. *Ibtida*, 04(02), 206–213. <https://doi.org/10.37850/ibtida>
- Illahi, A. P. N., & Rachmadyanti, P. (2023). Pengembangan E-Modul IPS berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Jombang bagi Siswa Kelas V SD. *JPGSD*, 11(07), 1425–1435.

- Langi, E. L., Palimbong, D. R., & Pakadang, O. (2025). Pemanfaatan Tongkonan sebagai Media Literasi Numerasi di Desa Wisata Seribu Longa Lembang Tallung Penanian. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(1), 43–50.
- Latip, A. (2022). Penerapan Model ADDIE dalam Pengembangan Multimedia Pembelajaran berbasis Literasi Sains. *Diksains*, 02(02), 102–108.
- Lena, L. M., Wicaksono, A., & Lestari, Y. D. (2024). Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Barat di Kelas V SDN 1 Suka Mulya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 251–260. <http://eskripsi.stkippgribi.ac.id/>
- Munawir, A., Yaumi, M., Sulaiman, U., & Rahman, U. (2024). Integrating Local Wisdom in Elementary Education: Evaluating the Impact of Thematic Curriculum in Palopo City. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 9(1), 139–149. <https://doi.org/10.24042/tadris.v9i1.17105>
- Muzakkir. (2021). Pendekatan Etnopedagogi sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *Huriah*, 2(2), 28–39.
- Nurulaini, P. N., Setiono, & Nuranti, G. (2022). Pengembangan Modul Online Berbasis Inquiry dengan Muatan Kearifan Lokal Sukabumi pada Materi Perubahan dan Pelestarian Lingkungan Hidup. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 10(1), 490–503. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v10i1.5351>
- Pratiwi, I. A., Lutfiyah, T., & Fardani, M. A. (2025). Integrating The Local Wisdom of Bulusan Kudus Into A P5 E-Module : A Feasibility and Practicality Study for Elementary School Students. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 11(2), 621. <https://doi.org/10.33394/jk.v11i2.15256>
- Rahmiati, D., Suharni, E., & Widiyatmoko, A. (2025). Pengaruh Pembelajaran Kearifan Lokal di Jawa Barat dalam Melestarikan Budaya Tradisional bagi Siswa SD. *FONDATIA*, 9(2), 318–339. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v9i2.5720>
- Ramma, Z. P., Hayati, A., & Cahyadini, S. (2024). Telaah Hubungan Tongkonan dan Lanskap Budaya Toraja: Analisis Sistem Aktivitas dan Ekspresi Sistem Pengaturan Latar. *Lanskap Indonesia*, 16(2), 171–182. <https://doi.org/10.29244/jli.v16i2.52723>
- Rio, A. Muh., Syaidina, R. A., Asdar, M. Q., Nurfatimah, N., Mangalla, Y. R., Pratiwi, E., Irdahardini, I., Baci, M. I., Sunandar, I., Wantisa, Y. E., & Taba, I. (2025). Menggali Sejarah dan Makna Filosofis Rumah Adat Tongkonan Ke'te Kesu Di Toraja Utara. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 2(2), 118–132. <https://doi.org/10.69875/djosse.v2i2.189>
- Rummar, M. (2022). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12), 1580–1588. <https://doi.org/10.46799/jst.v3i12.655>
- Saidillah, A. (2018). Kesulitan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Sejarah. *JPSI*, 1(2), 214–235.
- Santuti, P. P., Primayana, K. H., & Wiguna, I. K. W. (2025). Pengembangan E-Modul Interaktif Berbasis Kearifan Lokal Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 1–10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1680>
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2014). *Instructional Technology & Media For Learning* (9th ed.). Prenada Media Group.
- Tandira'pak, D. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Tongkonan Simbol Pemersatu Masyarakat Toraja. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 60–68. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i1.105>
- Widjajanti, S., Rufi'i, & Suhari. (2021). Application of Tpack Approach in Pancasila and Civics Education Module for Junior High School to Improve Concept Understanding. *Jtp*, 23(3), 261–274. <https://doi.org/10.21009/jtp.v23i3.23570>
- Yuniarti, I., Karma, I. N., & Istiningsih, S. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Tema Cita-Citaku Subtema Aku dan Cita-Citaku Kelas IV. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4), 691–697. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i4.318>